

Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Hubungan Harmonis Di Sekolah: Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Sarjo

Communication Management of Islamic Religious Education in Building Harmonious Relationships at School: A Case Study at SMK Negeri 1 Sarjo

Gusriawan^{1*}, Syafri², Nurunnisa Mutmainna³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Pacasarjana, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding author: Gusriawan@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan salah satu unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena proses pendidikan pada dasarnya melibatkan interaksi antara kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, komunikasi tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai etis yang bersumber dari Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun hubungan yang harmonis di SMK Negeri 1 Sarjo serta mengidentifikasi prinsip komunikasi Islam yang relevan dalam pengelolaan hubungan antarwarga sekolah. Artikel ini dikembangkan dari kajian studi kasus mengenai praktik komunikasi di SMK Negeri 1 Sarjo dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis difokuskan pada fungsi manajemen komunikasi, pola hubungan antaraktor pendidikan, dan implementasi prinsip qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan maysura. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi memiliki posisi strategis dalam membangun koordinasi, menyamakan persepsi, menghindari kesalahpahaman, mengarahkan pelaksanaan tugas, serta memperkuat hubungan antara pimpinan, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang berlangsung di SMK Negeri 1 Sarjo digambarkan telah mendukung terciptanya hubungan kerja yang baik dan proses musyawarah dalam pengambilan keputusan. Perspektif komunikasi Islam memberikan dimensi etis melalui tuntutan agar komunikasi dilakukan secara benar, efektif, santun, menghormati pihak lain, lembut, dan menyenangkan. Dengan demikian, manajemen komunikasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, kondusif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Keywords: Manajemen komunikasi; pendidikan agama Islam; komunikasi Islam; hubungan harmonis; sekolah

ABSTRACT

Communication is a fundamental element in educational management because educational processes involve interactions among school principals, teachers, educational staff, students, parents, and the community. In the context of Islamic education, communication is not merely oriented toward effective message delivery but should also reflect ethical values derived from the Qur'an. This article aims to analyze the management of Islamic education communication in building harmonious relationships at SMK Negeri 1 Sarjo and to identify Islamic communication principles relevant to managing relationships among school stakeholders. The article was developed from a case study concerning communication practices at SMK Negeri 1 Sarjo using a descriptive qualitative approach. The analysis focuses on communication management functions, patterns of interaction among educational actors, and the implementation of the principles of qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, and qaulan maysura. The analysis indicates that communication management plays a strategic role in coordinating activities, creating shared understanding, preventing misunderstanding, directing task implementation, and strengthening relationships among school principals, teachers, students, educational staff, parents, and the community. Communication practices at SMK Negeri 1 Sarjo are described as supporting positive working relationships and deliberative decision-making. The Islamic communication perspective provides an ethical dimension by emphasizing truthful, effective, polite, respectful, gentle, and pleasant communication. Therefore, communication management based on Islamic values can serve as an important instrument for creating a harmonious and conducive school climate that supports the achievement of educational goals.

Keywords: communication management; Islamic education; Islamic communication; harmonious relationships; school

ARTICLE IDENTIFIERS

RESEARCH ARTICLE

Vol. 9 No. 9, September 2026

Pages 4558-4565

DOI: 10.56338/jks.v9i9.12366

ARTICLE HISTORY

Received: 11 July, 2026

Revised: 25 August, 2026

Accepted: 07 September, 2026

Publish: 30 September, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan peserta didik, sesama peserta didik, guru dengan tenaga kependidikan, serta sekolah dengan orang tua dan masyarakat berlangsung melalui proses komunikasi. Oleh karena itu, kualitas komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan.

Komunikasi pada hakikatnya merupakan sarana untuk membangun hubungan antarmanusia. Melalui komunikasi terjadi pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan pengalaman yang memungkinkan individu memahami individu lainnya. Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki fungsi yang lebih luas karena menjadi instrumen untuk menyampaikan tujuan pendidikan, mengkoordinasikan pekerjaan, memberikan arahan, membangun motivasi, menyelesaikan masalah, dan menciptakan kesamaan persepsi. Materi sumber juga menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari komunikasi karena interaksi pendidikan terjadi antara berbagai komponen sekolah.

Bahrozi menjelaskan bahwa komunikasi dalam manajemen pendidikan menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial sekaligus mendukung proses penyampaian informasi. Efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator menjalankan perannya sehingga gagasan dapat dipahami dan dibahas secara bersama.

Komunikasi dalam organisasi pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pesan. Komunikasi harus dikelola secara sistematis agar tujuan organisasi dapat dicapai. Konsep tersebut melahirkan gagasan mengenai manajemen komunikasi. Manajemen komunikasi dapat dipahami sebagai proses mengelola sumber daya komunikasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif organisasi, manajemen komunikasi berfungsi mengoptimalkan sumber daya manusia dan teknologi serta membangun komunikasi dua arah yang mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Dalam lembaga pendidikan Islam, pengelolaan komunikasi mempunyai karakteristik yang lebih spesifik karena komunikasi tidak hanya diarahkan pada efektivitas organisasi, tetapi juga harus berlandaskan nilai moral dan etika Islam. Al-Qur'an memberikan sejumlah prinsip komunikasi yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun hubungan antarmanusia, antara lain qaulan sadida atau perkataan yang benar, qaulan baligha atau perkataan yang efektif, qaulan ma'rufa atau perkataan yang baik, qaulan karima atau perkataan yang mulia, qaulan layyina atau perkataan yang lemah lembut, dan qaulan maysura atau perkataan yang mudah dan menyenangkan.

Perspektif tersebut menjadi penting diterapkan dalam pengelolaan sekolah karena hubungan antara pimpinan dan bawahan, pendidik dan peserta didik, maupun sekolah dan masyarakat berpotensi menghadirkan perbedaan kepentingan, persepsi, dan karakter. Komunikasi yang tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan kesalahpahaman, konflik, ketersinggungan, dan menurunkan kualitas kerja sama. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan secara terencana, terbuka, santun, dan berorientasi pada pemecahan masalah dapat menciptakan hubungan kerja yang harmonis.

SMK Negeri 1 Sarjo menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena materi sumber menggambarkan adanya hubungan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan pimpinan sekolah digambarkan berkontribusi terhadap terbangunnya hubungan yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam membangun hubungan harmonis di SMK Negeri 1 Sarjo? dan (2) bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat menjadi landasan etis dalam pengelolaan komunikasi di lingkungan sekolah?

Artikel ini penting karena kajian mengenai manajemen komunikasi di sekolah sering kali menempatkan komunikasi terutama sebagai instrumen administratif dan organisasi. Sementara itu, komunikasi dalam

perspektif Pendidikan Agama Islam perlu ditempatkan pula sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah yang menjunjung kebenaran, kesantunan, penghormatan, kelembutan, dan kemaslahatan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus studi kasus pada konteks komunikasi pendidikan di SMK Negeri 1 Sarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena pembahasan diarahkan untuk memahami praktik komunikasi, hubungan antaraktor pendidikan, fungsi manajemen komunikasi, dan nilai-nilai komunikasi Islam yang muncul dalam interaksi di lingkungan sekolah.

Sumber utama artikel berasal dari naskah studi kasus mengenai manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sarjo yang menjadi dasar pengembangan artikel ini. Analisis dilakukan melalui tiga fokus, yaitu: (1) praktik manajemen komunikasi di lingkungan sekolah; (2) fungsi komunikasi dalam hubungan antara kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; dan (3) relevansi enam prinsip komunikasi Islam sebagai landasan etika komunikasi pendidikan.

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi informasi, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tema yang dianalisis meliputi perencanaan dan pengelolaan komunikasi, penyampaian informasi, koordinasi, pemberian arahan, musyawarah, hubungan interpersonal, serta prinsip komunikasi Islam.

Perlu ditegaskan bahwa naskah sumber yang menjadi dasar artikel belum menyajikan secara rinci jumlah informan, instrumen wawancara, jadwal observasi, teknik triangulasi, maupun prosedur analisis data lapangan. Oleh karena itu, artikel ini tidak mengklaim jumlah informan atau temuan wawancara tertentu yang tidak tersedia dalam sumber. Untuk pengajuan sebagai artikel hasil penelitian empiris, aspek metodologis tersebut perlu dilengkapi berdasarkan data penelitian lapangan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Komunikasi sebagai Instrumen Pengelolaan Pendidikan

Manajemen pada dasarnya merupakan proses mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya lembaga pendidikan.

Komunikasi menjadi bagian integral dari setiap fungsi manajemen. Perencanaan membutuhkan komunikasi agar tujuan dan program dapat dipahami bersama. Pengorganisasian membutuhkan komunikasi untuk membagi tugas dan tanggung jawab. Pelaksanaan membutuhkan komunikasi untuk memberikan arahan dan koordinasi. Sementara itu, pengawasan membutuhkan komunikasi untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan maupun kendala pelaksanaan program.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan bahwa manajemen komunikasi merupakan proses pemanfaatan sumber daya komunikasi secara terpadu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan.

Sahputra juga menunjukkan bahwa manajemen komunikasi merupakan bagian penting dari strategi organisasi karena kemampuan komunikasi yang dikembangkan menjadi budaya organisasi dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Dalam konteks SMK Negeri 1 Sarjo, materi sumber menggambarkan adanya komunikasi antara kepala sekolah dan pendidik, pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, serta pendidik dengan tenaga kependidikan. Hubungan komunikasi tersebut dinilai telah berjalan dengan baik dan membentuk relasi dalam organisasi sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara vertikal dari pimpinan kepada bawahan, tetapi juga secara horizontal antarpelaku pendidikan. Pola komunikasi semacam ini penting karena sekolah merupakan organisasi yang terdiri atas berbagai unsur yang saling bergantung.

Dengan demikian, manajemen komunikasi dapat dipandang sebagai mekanisme yang menghubungkan fungsi kepemimpinan dengan pelaksanaan program pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai

pengambil keputusan, tetapi juga sebagai komunikator yang mengarahkan, menjelaskan, memotivasi, mendengarkan, dan membangun kesepahaman.

Fungsi Komunikasi dalam Membangun Hubungan Organisasi Sekolah

Komunikasi dalam organisasi pendidikan memiliki beberapa fungsi utama yang menjadi landasan penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Pertama, fungsi informasi, yaitu komunikasi berperan dalam memastikan setiap anggota organisasi memperoleh informasi yang diperlukan untuk memahami kebijakan, program, tugas, dan tanggung jawabnya. Ketersediaan informasi yang jelas, tepat, dan mudah dipahami akan mengurangi kesalahpahaman serta membantu seluruh anggota organisasi melaksanakan tugas sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, fungsi komando atau pengarahan. Pemimpin membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan instruksi kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Namun demikian, instruksi yang efektif tidak hanya berupa perintah, tetapi juga perlu disertai penjelasan mengenai tujuan, konteks, prosedur, serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, anggota organisasi tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami alasan dan tujuan di balik tindakan tersebut. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, pola komunikasi semacam ini dapat meningkatkan penerimaan terhadap kebijakan sekaligus mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Ketiga, fungsi memengaruhi dan memotivasi. Komunikasi menjadi sarana bagi pemimpin untuk memberikan dorongan, bimbingan, penghargaan, dan motivasi kepada pendidik serta tenaga kependidikan. Pemimpin yang mampu menyampaikan pesan secara persuasif dan humanis dapat menciptakan suasana kerja yang lebih positif serta mendorong anggota organisasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pencapaian tujuan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan membangun semangat, kepercayaan, dan komitmen bersama.

Keempat, fungsi integrasi. Komunikasi berperan dalam menyatukan berbagai unsur organisasi agar dapat bekerja sebagai satu kesatuan. Anggota organisasi pendidikan merupakan bagian dari suatu sistem yang saling berhubungan dan saling memberikan pengaruh dalam mencapai tujuan bersama. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan, perbedaan latar belakang, kepentingan, maupun sudut pandang dapat dikelola sehingga tercipta koordinasi dan kerja sama yang lebih harmonis.

Kelima, komunikasi berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Dalam organisasi pendidikan, perbedaan pendapat, kendala pelaksanaan program, maupun konflik internal merupakan kondisi yang dapat terjadi dalam proses pengelolaan sekolah. Komunikasi yang efektif memberikan ruang bagi pihak-pihak yang terlibat untuk menyampaikan argumentasi, mendengarkan pandangan pihak lain, melakukan klarifikasi, dan menemukan titik temu. Dengan demikian, komunikasi dapat menjadi instrumen penting dalam mencegah konflik berkembang menjadi persoalan yang lebih kompleks sekaligus membantu organisasi menghasilkan keputusan yang dapat diterima bersama.

Dalam konteks SMK Negeri 1 Sarjo, proses komunikasi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme kepemimpinan yang mendukung terjadinya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Gagasan, pendapat, dan ide tidak hanya disampaikan secara satu arah dari pemimpin kepada anggota organisasi, tetapi dibahas melalui interaksi antara komunikator dan komunikan sehingga terjadi proses pertukaran informasi dan pemaknaan. Proses tersebut memungkinkan setiap pihak memberikan tanggapan, melakukan klarifikasi, serta menyampaikan pertimbangan berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi. Melalui proses komunikasi yang dialogis tersebut, terbentuk pemahaman bersama yang menjadi dasar dalam mencapai kesepakatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam organisasi pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses kepemimpinan. Pemimpin sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi dan pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang menciptakan ruang dialog, membangun kepercayaan, mengelola perbedaan, serta mengarahkan seluruh anggota organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan. Semakin efektif komunikasi yang dibangun oleh pemimpin, semakin besar peluang terciptanya koordinasi, partisipasi, dan komitmen anggota organisasi dalam menjalankan program pendidikan.

Dengan demikian, efektivitas komunikasi pendidikan tidak semata-mata diukur dari tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut dipahami, diterima, dimaknai secara tepat, dan menghasilkan respons yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Efektivitas komunikasi pada akhirnya tercermin dari munculnya pemahaman bersama, terbentuknya kesepakatan, meningkatnya kerja sama, serta adanya kesediaan seluruh anggota organisasi untuk bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks SMK Negeri 1 Sarjo, pola komunikasi yang mengedepankan informasi, pengarahan, motivasi, integrasi, dialog, dan musyawarah menjadi bagian penting dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang efektif dan berorientasi pada pencapaian tujuan sekolah.

Komunikasi Islam sebagai Landasan Etika Manajemen Pendidikan

Manajemen komunikasi dalam perspektif Pendidikan Agama Islam memiliki dimensi etis yang sangat penting. Komunikasi tidak boleh hanya dinilai berdasarkan seberapa cepat pesan sampai kepada penerima, tetapi juga berdasarkan bagaimana pesan tersebut disampaikan, apakah mengandung kebenaran, kesantunan, kemanfaatan, serta mampu menjaga martabat dan perasaan pihak yang menerima pesan. Dengan demikian, efektivitas komunikasi dalam pendidikan Islam tidak semata-mata ditentukan oleh keberhasilan penyampaian informasi, tetapi juga oleh kualitas moral dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam proses komunikasi tersebut.

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan pendidikan, baik dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik, pimpinan dengan tenaga kependidikan, maupun antarwarga satuan pendidikan. Keenam prinsip tersebut adalah qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan maysura. Keenam prinsip tersebut memberikan landasan normatif bahwa komunikasi pendidikan harus dibangun atas dasar kejujuran, ketepatan pesan, kebaikan, penghormatan, kelembutan, dan kemudahan dalam menyampaikan pesan.

Qaulan sadida menekankan pentingnya perkataan yang benar, jujur, dan sesuai dengan fakta. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi akademik dan kebijakan secara transparan serta dapat dipertanggungjawabkan. Qaulan baligha mengandung makna perkataan yang efektif dan mampu menyentuh sasaran komunikasi. Prinsip ini menuntut pendidik dan pemimpin pendidikan untuk menyampaikan pesan secara jelas, tepat, komunikatif, dan disesuaikan dengan kondisi penerima pesan.

Selanjutnya, qaulan ma'rufa mengarahkan komunikasi pada perkataan yang baik, patut, dan memberikan kemaslahatan. Dalam lingkungan pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dengan menghindari ucapan yang merendahkan, diskriminatif, atau menimbulkan konflik. Qaulan karima menekankan komunikasi yang mulia dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Prinsip tersebut sangat relevan dalam membangun budaya akademik yang menghargai martabat peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Sementara itu, qaulan layyina menekankan pentingnya kelembutan dalam berkomunikasi. Seorang pemimpin pendidikan maupun pendidik perlu menyampaikan teguran, arahan, dan evaluasi dengan bahasa yang santun dan tidak menyakiti penerima pesan. Adapun qaulan maysura mengajarkan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, memberikan harapan, serta tidak mempersulit pihak lain. Dalam praktik manajemen pendidikan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penyampaian kebijakan, instruksi, maupun informasi akademik dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah diakses.

Dengan demikian, keenam prinsip komunikasi Qur'ani tersebut dapat menjadi landasan etis dalam manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam. Penerapannya tidak hanya berorientasi pada tercapainya tujuan komunikasi, tetapi juga pada terbentuknya hubungan pendidikan yang humanis, harmonis, transparan, dan berorientasi pada nilai-nilai akhlak. Manajemen komunikasi yang demikian akan memperkuat kepercayaan, menciptakan iklim akademik yang positif, mengurangi potensi konflik, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Qaulan Sadida: Komunikasi yang Benar

Qaulan sadida menekankan pentingnya perkataan yang benar dan tidak mengandung kebohongan. Prinsip ini dikaitkan dengan QS. An-Nisa ayat 9. Dalam komunikasi pendidikan, prinsip ini berarti informasi yang diberikan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik harus didasarkan pada fakta.

Penerapan qaulan sadida sangat penting dalam manajemen sekolah karena keputusan organisasi sangat bergantung pada kualitas informasi. Informasi yang tidak benar dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan dan menimbulkan konflik.

Karena itu, budaya komunikasi sekolah perlu dibangun atas kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab terhadap informasi.

Qaulan Baligha: Komunikasi yang Efektif

Qaulan baligha mengandung makna perkataan yang efektif, tepat sasaran, jelas, dan mudah dipahami. Sumber menjelaskan bahwa komunikasi harus disesuaikan dengan kemampuan pihak yang menerima pesan.

Dalam lingkungan sekolah, prinsip ini sangat relevan. Kepala sekolah ketika menyampaikan kebijakan kepada guru membutuhkan bahasa yang jelas dan sistematis. Guru ketika menyampaikan materi kepada peserta didik perlu menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Dengan demikian, komunikasi efektif tidak berarti menggunakan bahasa yang rumit, tetapi justru mampu mengubah pesan yang kompleks menjadi informasi yang mudah dipahami.

Qaulan Ma'rufa: Komunikasi yang Baik dan Santun

Qaulan ma'rufa merupakan prinsip komunikasi yang menekankan perkataan baik, pantas, santun, dan tidak menyakiti pihak lain.

Dalam manajemen pendidikan, prinsip ini dapat menjadi dasar dalam memberikan kritik dan evaluasi. Kritik yang disampaikan secara kasar dapat menurunkan motivasi, sedangkan kritik yang disampaikan secara santun dapat menjadi sarana perbaikan.

Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru perlu membangun budaya evaluasi yang tidak menyudutkan, tetapi mendorong perbaikan.

Qaulan Karima: Menghormati Pihak Lain

Qaulan karima berarti perkataan yang mulia dan penuh penghormatan. Prinsip ini terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 23 dan dalam sumber dijelaskan sebagai komunikasi yang disertai penghormatan, kelembutan, dan tata krama.

Prinsip ini memiliki relevansi kuat dalam hubungan antara kepala sekolah dan guru, guru dan peserta didik, maupun sekolah dan orang tua. Struktur organisasi tidak boleh menjadi alasan untuk menghilangkan penghormatan terhadap martabat manusia.

Kepemimpinan pendidikan yang komunikatif perlu menggabungkan kewenangan dengan penghormatan. Seorang kepala sekolah dapat memberikan instruksi tanpa merendahkan bawahannya.

Qaulan Layyina: Komunikasi yang Lemah Lembut

Qaulan layyina berarti perkataan yang lemah lembut. Prinsip ini merujuk pada QS. Thaha ayat 44. Sumber menjelaskan bahwa kelembutan dalam komunikasi dapat menyentuh hati pihak yang menerima pesan dan membuka ruang bagi penerimaan pesan.

Dalam pendidikan, kelembutan tidak berarti kehilangan ketegasan. Kelembutan justru merupakan strategi komunikasi yang memungkinkan pesan yang sulit diterima dapat disampaikan secara manusiawi.

Misalnya, ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru dapat memberikan teguran secara tegas namun tetap menggunakan bahasa yang mendidik. Demikian pula kepala sekolah dapat memberikan evaluasi kepada guru tanpa menggunakan bahasa yang merendahkan.

Qaulan Maysura: Komunikasi yang Mudah dan Menyenangkan

Qaulan maysura mengandung makna perkataan yang mudah dipahami, pantas, halus, lembut, dan menyenangkan.

Prinsip ini relevan dalam membangun iklim sekolah yang positif. Komunikasi yang menyenangkan dapat mengurangi jarak psikologis antara pimpinan dan anggota organisasi serta antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya mengatur isi pesan, tetapi juga memperhatikan cara, nada, situasi, dan dampak pesan terhadap penerima.

Model Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Sarjo

Berdasarkan sintesis terhadap materi sumber, manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sarjo dapat dikonstruksikan melalui lima tahapan utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu proses komunikasi yang sistematis, efektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pertama, perencanaan komunikasi. Pada tahap ini, pimpinan sekolah menentukan informasi yang perlu disampaikan, tujuan komunikasi, sasaran komunikasi, waktu penyampaian, serta media atau saluran komunikasi yang paling sesuai dengan karakteristik penerima pesan. Perencanaan komunikasi menjadi dasar penting agar setiap informasi yang disampaikan memiliki arah dan tujuan yang jelas serta mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan komunikasi juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai keislaman, sehingga pesan yang dirancang tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga mengandung nilai edukatif, moral, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, pengorganisasian komunikasi. Komunikasi dikelola melalui pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab yang jelas di antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Setiap unsur sekolah mengetahui kepada siapa informasi harus disampaikan, dari siapa informasi diperoleh, serta bagaimana mekanisme penyampaian dan penerimaan informasi. Pengorganisasian tersebut diperlukan untuk mencegah terjadinya tumpang tindih informasi, kesalahpahaman, maupun terputusnya arus komunikasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian integral dari sistem manajemen sekolah yang mendukung koordinasi dan keterpaduan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, pelaksanaan komunikasi. Pada tahap pelaksanaan, pesan disampaikan melalui komunikasi langsung maupun melalui berbagai media yang tersedia, baik secara lisan, tertulis, maupun digital. Efektivitas pelaksanaan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memilih bahasa, media, waktu, dan pendekatan yang tepat. Dalam konteks ini, prinsip qaulan baligha menjadi penting, yaitu penyampaian pesan dengan perkataan yang efektif, tepat sasaran, dan mampu menyentuh pemahaman penerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi harus memastikan bahwa pesan benar-benar dipahami dan dapat mendorong perubahan sikap maupun perilaku positif.

Keempat, penguatan hubungan interpersonal. Komunikasi dalam pendidikan diarahkan tidak hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif, tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis antara pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Hubungan yang baik akan menciptakan suasana sekolah yang kondusif, terbuka, dan saling menghargai. Dalam perspektif komunikasi Islam, prinsip qaulan ma'rufa, qaulan karima, dan qaulan layyina berfungsi sebagai landasan etika dalam membangun hubungan tersebut. Qaulan ma'rufa menekankan penggunaan perkataan yang baik dan pantas, qaulan karima mengedepankan penghormatan dan kemuliaan terhadap lawan bicara, sedangkan qaulan layyina menekankan kelembutan dalam menyampaikan pesan. Ketiga prinsip tersebut dapat memperkuat kepercayaan, empati, dan keterbukaan dalam interaksi pendidikan.

Kelima, umpan balik dan evaluasi komunikasi. Komunikasi yang efektif harus membuka ruang bagi penerima pesan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, klarifikasi, maupun masukan. Umpan balik menjadi indikator penting untuk mengetahui apakah pesan telah diterima, dipahami, dan diinterpretasikan sesuai dengan maksud komunikator. Dalam manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam, umpan balik juga berfungsi

sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap proses komunikasi berikutnya. Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, efektivitas media yang digunakan, respons penerima pesan, serta hambatan yang muncul selama proses komunikasi. Dengan demikian, komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berlangsung sebagai proses dua arah yang terus diperbaiki dan dikembangkan.

Kelima tahapan tersebut menunjukkan bahwa manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sarjo merupakan suatu proses yang bersifat sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Perencanaan memberikan arah terhadap komunikasi, pengorganisasian memastikan kejelasan peran dan alur informasi, pelaksanaan memastikan pesan tersampaikan secara efektif, penguatan hubungan membangun iklim interpersonal yang harmonis, sedangkan umpan balik dan evaluasi memastikan adanya perbaikan secara berkelanjutan. Seluruh tahapan tersebut dapat diperkuat dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, khususnya qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, dan qaulan layyina, sehingga manajemen komunikasi tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan budaya sekolah yang religius, humanis, komunikatif, dan berkarakter.

Dengan demikian, konstruksi manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sarjo dapat dipahami sebagai suatu siklus yang dimulai dari perencanaan → pengorganisasian → pelaksanaan → penguatan hubungan → umpan balik dan evaluasi, yang keseluruhannya berlandaskan pada nilai-nilai komunikasi Islami. Model tersebut menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersampainya pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan, keterpahaman pesan, keterlibatan penerima, serta adanya evaluasi dan tindak lanjut secara berkesinambungan.

Implikasi Manajemen Komunikasi terhadap Iklim Sekolah

Komunikasi yang dikelola dengan baik memberikan implikasi terhadap terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Ketika informasi dapat diterima secara jelas, anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan tugas. Ketika komunikasi dilakukan secara santun, potensi konflik dapat diminimalkan. Sumber yang dikaji menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang baik diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman, ketersinggungan, dan permusuhan sekaligus membangun harmonisasi hubungan sosial dan hubungan kerja.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pengelolaan sekolah. Kepala sekolah perlu menempatkan komunikasi sebagai bagian dari strategi kepemimpinan, bukan hanya aktivitas administratif.

Pertama, kepala sekolah perlu membangun komunikasi dua arah. Artinya, pimpinan tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga menyediakan ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk memberikan masukan.

Kedua, sekolah perlu membangun budaya musyawarah. Musyawarah memberikan ruang untuk mengakomodasi berbagai perspektif dan menghasilkan keputusan yang memiliki legitimasi bersama.

Ketiga, komunikasi harus berorientasi pada penyelesaian masalah. Ketika terjadi persoalan, komunikasi sebaiknya diarahkan untuk mencari solusi, bukan mencari kesalahan.

Keempat, nilai komunikasi Islam perlu diintegrasikan dalam budaya organisasi sekolah. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam rapat, pembelajaran, pembinaan peserta didik, komunikasi dengan orang tua, dan hubungan dengan masyarakat.

Kelima, sekolah perlu mengevaluasi efektivitas komunikasi secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui umpan balik guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa manajemen komunikasi memiliki posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Komunikasi menjadi penghubung antara kebijakan dan implementasi. Program sekolah yang dirancang dengan baik tidak akan berjalan optimal apabila tidak dikomunikasikan secara jelas kepada pihak yang bertanggung jawab melaksanakannya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sahputra bahwa manajemen komunikasi merupakan elemen penting dalam strategi organisasi dan berfungsi mengoptimalkan sumber daya manusia serta teknologi melalui strategi komunikasi yang efektif.

Dalam perspektif pendidikan, komunikasi juga berkaitan dengan proses pembentukan pemahaman. Bahrozi menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan akan efektif ketika ide, gagasan, dan informasi dapat dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Jika dikaitkan dengan perspektif Pendidikan Agama Islam, konsep tersebut memperoleh dimensi tambahan berupa etika. Komunikasi yang efektif tidak cukup hanya jelas dan cepat, tetapi juga harus benar, santun, menghormati manusia, dan membawa kemaslahatan.

Enam prinsip komunikasi Islam dapat menjadi kerangka etis yang memperkuat manajemen komunikasi sekolah. Qaulan sadida memastikan kebenaran informasi. Qaulan baligha memastikan efektivitas pesan. Qaulan ma'rufa menjaga kesantunan. Qaulan karima menjaga penghormatan. Qaulan layyina menjaga kelembutan. Sementara qaulan maysura menjaga agar komunikasi tetap mudah dipahami dan menyenangkan. Keenam prinsip tersebut apabila diterapkan secara konsisten dapat membentuk budaya komunikasi yang berorientasi pada hubungan manusiawi. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, hal tersebut penting karena pemimpin pendidikan tidak hanya mengelola pekerjaan, tetapi juga mengelola manusia.

Komunikasi yang bersifat satu arah dan terlalu instruktif berpotensi menciptakan jarak antara pimpinan dengan anggota organisasi. Sebaliknya, komunikasi dua arah yang dilandasi nilai-nilai Islam memungkinkan munculnya kepercayaan, keterbukaan, dan rasa memiliki terhadap organisasi.

Materi sumber juga menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung di SMK Negeri 1 Sarjo telah mengarah pada hubungan yang baik antara kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan komponen sekolah lainnya. Hal tersebut dapat menjadi dasar pengembangan budaya komunikasi yang lebih sistematis

KESIMPULAN

Manajemen komunikasi mempunyai peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi instrumen untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, membangun koordinasi, memotivasi, menyelesaikan masalah, dan menyatukan berbagai unsur organisasi sekolah. Dalam konteks SMK Negeri 1 Sarjo, komunikasi antara kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat digambarkan telah mendukung terbentuknya hubungan yang baik serta proses musyawarah dalam mencapai kesepakatan.

Perspektif Pendidikan Agama Islam memberikan landasan etis bagi pengelolaan komunikasi melalui enam prinsip, yaitu qaulan sadida sebagai komunikasi yang benar, qaulan baligha sebagai komunikasi yang efektif, qaulan ma'rufa sebagai komunikasi yang baik dan santun, qaulan karima sebagai komunikasi yang menghormati, qaulan layyina sebagai komunikasi yang lemah lembut, dan qaulan maysura sebagai komunikasi yang mudah dipahami dan menyenangkan.

Implikasinya, manajemen komunikasi di sekolah perlu dikembangkan dari sekadar mekanisme penyampaian informasi menjadi bagian dari budaya organisasi. Kepala sekolah perlu membangun komunikasi dua arah, musyawarah, keterbukaan, umpan balik, serta etika komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penerapan prinsip-prinsip tersebut berpotensi memperkuat hubungan interpersonal, mengurangi kesalahpahaman, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, diperlukan penelitian empiris dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai sumber data sehingga efektivitas model manajemen komunikasi Pendidikan Agama Islam dapat diuji secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (1969). *Tafsir Al-Maraghi Jilid IV*. Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi.
- Al-Mubarakfuri, S. (2013). *Al-Misbaahul Munir Fii Tahziibi Tafsir Ibni Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Qurtubi, I. (2009). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ambarrukmi, S., Santosa, H., Nusyirwan, Triatna, C., & Prayitno, W. (2019). *Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Ansori. (2015). *Manajemen Komunikasi Suatu Pengantar*. Samarinda: Paper Knowledge.

- Bahrozi, I. (2016). Komunikasi dalam manajemen pendidikan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.2>
- Dalleh, J., Akrim, A., & Baharuddin, B. (2020). *Pengantar Teknologi Informasi*. Depok: Rajawali Press.
- Fauzi, M., & Arifin, M. S. (2023). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan Islam. *Al-Ibrah*, 8(1), 19–33.
- Hafizin, & Herman. (2022). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Haryanto. (2015). *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Naway, F. A. (2017). *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Riinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Banjarmasin: Pustaka Baru Press.
- Rodliyah. (2017). *Manajemen Pendidikan: Sebuah Konsep dan Teori*. Jember: IAIN Jember Press.
- Sahputra, D. (2020). Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 152–162. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v6i2.4069>
- Thoha, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Konseptual dan Operasional*. Pustaka Radja.
- Yusuf, B., & Ridwan, H. (2018). Manajemen komunikasi dalam pengelolaan informasi pembangunan daerah. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(1), 50–64.